



### FEMINISME ISLAM DALAM KASUS PEREMPUAN PEKERJA MIGRAN DI INDONESIA

Dennis Mutiara<sup>1</sup>, Ita Rodiah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Kec. Depok, Kabupaten. Sleman, Yogyakarta

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Kec. Depok, Kabupaten. Sleman, Yogyakarta

Email korespondensi : <sup>1</sup>[dnnsmutiara@gmail.com](mailto:dnnsmutiara@gmail.com), <sup>2</sup>[ita.rodiah@uin-suka.ac.id](mailto:ita.rodiah@uin-suka.ac.id)

---

#### **Keywords:**

*Migrant Workers, Giddens, Islam*

#### **ABSTRACT**

Women managed to dominate the migrant worker segment, reaching 61%. Along with this high number, BP2MI also launched the number of discrimination and violence cases received as many as 321. The majority of women who register as migrants are driven by economic factors with various goals. This research tries to focus on the link between Islamic feminism and the conditions of Indonesian migrant women by using Anthony Giddens' structuration theory, which states that even the smallest things that occur and intertwine in society have the power to establish a social system and influence the thinking patterns of the community. So, the conditions that befall migrant women, including discrimination, criminalization, and harassment are one of the consequences of the development of community stereotypes supported by religious dogmas that are still considered gender-biased, giving rise to weaknesses in understanding the values of religiosity. Although it is inevitable that religion is very open to discussions that bring development and the good of the ummah, it is not inevitable that religion is very open to discussions that bring development and the good of the ummahmics

---

#### **Keywords:**

*Pekerja Imigran, Giddens, Islam*

---

#### **ABSTRAK**

Perempuan berhasil melakukan dominasi dalam segmen pekerja migran mencapai 61%. Berbarengan dengan tingginya angka tersebut, BP2MI juga melansir jumlah kasus diskriminasi dan kekerasan yang diterima sebanyak 321. Mayoritas perempuan yang mendaftarkan diri sebagai migran didorong oleh faktor ekonomi dengan tujuan beragam. Pengabdian masyarakat ini mencoba berfokus pada pengaitan feminisme islam dan kondisi perempuan migran Indonesia dengan menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens yang menyatakan bahwa hal-hal sekecil apapun yang terjadi dan terjalin di masyarakat memiliki kekuatan untuk mendirikan sistem sosial dan memengaruhi pola berpikir masyarakat tersebut. Maka, kondisi yang menimpa perempuan-perempuan migran, termasuk diskriminasi, kriminalisasi, dan pelecehan merupakan salah satu akibat dari berkembangnya stereotip masyarakat yang didukung dengan dogma-dogma agama yang masih dianggap bias gender sehingga memunculkan kelemahan pemahaman nilai-nilai religiusitas. Meskipun tidak dielakkan bahwa agama sangat terbuka dengan adanya diskusi yang membawa perkembangan dan kebaikan ummat

---

**Received: 03/06/2024**

**Accepted: 01/08/2024**

---

## 1. PENDAHULUAN

Konsep feminisme islam terus menuai polemik terkait ugensi yang terkandung didalamnya. Beberapa cendekiawan nampak setuju dengan gagasan ini, misalnya Aysha Hidayatullah yang menunjukkan posisinya tidak menolak dengan gagasan feminisme islam tetapi tidak juga menunjukkan dukungan terhadap gagasan tersebut. Hal ini diketahui dengan sikapnya yang menyatakan bahwa isi al-Quran bersifat anti-patriarkis dan cara memahaminya harus melibatkan rasionalitas.<sup>1</sup> Artinya segala hal menyangkut islam, perempuan, dan kesetaraan merupakan wacana yang akan terus berlanjut. Sebab kompleksitas yang muncul dari berbagai fenomena. Peristiwa dan masalah yang muncul akan memaksa elemen-elemen dari berbagai lini untuk saling berkomunikasi.<sup>2</sup>

2. Adapun intelektual lain yang satu suara dengan konsep feminisme islam adalah Shaheed dan Zainah Anwar. Konsep yang diusung keduanya bertemu pada poin hak asasi manusia dan keterlibatan perempuan dalam hirarki sekuler. Beberapa lainnya meninjau feminisme islam melalui kaca mata yang berbeda sehingga memunculkan

penolakan terhadap konsep tersebut, seperti Barlas. Ia mengagas bahwa konsep feminisme islam ditinjau tanpa ada pembahasan lanjut yang lebih serius.<sup>3</sup> Argument penolakan Barlas dapat diamini oleh sebagian orang, terutama para aktifis perempuan yang tertarik pada kasus-kasus yang kurang mendapat perhatian publik bahkan dinormalisasi. Menanggapi hal ini terdapat sebuah gagasan cermat yang memberi pandangan baru terkait pemicu kekerasan yang kerap menimpa para perempuan muslim. Pernyataan yang diungkap oleh Abu Lughod bahwa kekerasan terjadi bersumber dari kemiskinan, kelalaian negara, dan migrasi.<sup>4</sup>

3. Aspek-aspek yang dikemukakan Abu Lughod mengingatkan terkait beberapa kasus yang menimpa para perempuan imigran Indonesia. Dengan berbagai pertimbangan, banyak perempuan harus merelakan diri menjadi pekerja migran. Dilansir dari Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) menyatakan adanya dominasi pekerja perempuan sebanyak 61%.<sup>5</sup> Kebanyakan pekerja migran perempuan tidak memiliki pilihan bidang pekerjaan selain pekerjaan domestik yang meliputi pekerjaan rumah tangga seperti mengasuh anak, merawat orang tua, dan mem-back up pekerjaan rumah

<sup>1</sup> Fatima Sedaat. "On the Convergence of Islam, Feminism, and Qur'anic Interpretation: A Critical Review of Aysha Hidayatullah's Feminist Edges of the Qur'an." *Journal of the Society for Contemporary Thought and the Islamicate World* (2016).

<sup>2</sup> Amina Jamal. "Piety, transgression, and the feminist debate on Muslim women: Resituating the victim-subject of honor-related violence from a transnational lens." *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 41, no. 1 (2015): 55-79.

<sup>3</sup> Seedaat, Fatima. "Beyond the text: Between Islam and feminism." *Journal of Feminist Studies in Religion* 32, no. 2 (2016): 138-142.

<sup>4</sup> Abu-Lughod, Lila. "Do Muslim women really need saving? Anthropological reflections on cultural relativism and its others." *American anthropologist* 104, no. 3 (2002): 783-790.

<sup>5</sup> BP2MI, 'Data Penempatan Dan Pelindungan PMI Tahun 2023 (Data on the Placement and Protection of Indonesian Migrant Workers in the Year 2003)', 2024, 1-207 <<https://bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia-periode-tahun-2023>>.

tangga lainnya. Pada dunia migran, perempuan belum dipercaya sebagai sosok yang memiliki kompetensi untuk menduduki posisi publik. Hal ini disinyalir oleh pandangan global bahwa perempuan adalah makhluk yang rentan, baik psikis maupun tubuhnya.<sup>6</sup>

4. Mengacu pada kasus dan tindakan yang mengarah pada kriminalisasi terhadap pekerja migran perempuan seolah konsep-konsep mengenai feminisme islam yang digagas oleh para cendekiawan sia-sia, mengingat bahwa Indonesia berpenduduk mayoritas islam. Namun seolah menyisihkan hak perempuan, kemunculan korban dari hierarki sosial dan membuat perempuan seakan boneka dari para kapitalis<sup>7</sup> yang saling terkait dengan budaya patriarki yang diciptakan masyarakat.

## 2. HASIL PEMBAHASAN

### Kondisi Perempuan Pekerja Migran

Resiko tinggi yang mengintai para pekerja adalah menjadi korban diskriminasi yang datang dari beberapa lini, mulai dari konstruksi sosial hingga ras. Marginalisasi yang terbangun dari konstruksi sosial dapat dilihat dari adanya formalitas yang terdapat pada proses pendaftaran dalam dunia tenaga kerja. Sedangkan bentuk diskriminasi yang bersumber dari

perbedaan ras dapat memicu terjadinya tindak kekerasan bahkan penganiayaan. Eksploitasi lain yang mengancam para pekerja perempuan migran adalah kesempatan menjadi bagian dari perdagangan manusia (*human trafficking*).<sup>8</sup> Kemungkinan yang terjadi sebab adanya perubahan budaya dan bahasa yang memengaruhi cara bertindak dan berkomunikasi. Meski demikian, fakta bahwa pekerja migran dinominasi oleh perempuan merupakan suatu hal yang tidak lazim. Hal ini mengindikasikan adanya feminisasi migran pekerja.

Mayoritas perempuan yang memiliki keinginan untuk menjadi pekerja migran didorong oleh faktor ekonomi dengan tujuan yang beragam seperti membantu penyokong ekonomi, menaikkan status sosial, ataupun menaikkan kapabilitas pribadi. Adapun faktor lain yang mendorong untuk menjadi pekerja migran adalah kualifikasi yang tinggi dan terbatasnya lapangan pekerjaan,<sup>9</sup> Hal ini sesuai dengan kenyataan yang tergambar melalui sebuah wawancara yang dilansir oleh buruhmigran.or.id bahwa dorongan yang bersumber dari keluarga, serta keterbatasan akses pendidikan memaksa menjadikan diri sebagai pekerja migran. Hal ini dinilai sebagai keputusan terbaik untuk memperoleh pundi-pundi rupiah<sup>10</sup> sehingga tujuan-tujuan seperti yang telah disebut dapat tercapai. Komplikasi problema yang dialami oleh para perempuan pekerja migran Indonesia dengan mayoritas pemeluk agama Islam merupakan sebuah hal yang

<sup>6</sup> Putri Dyah Ayu Fitriyaningsih and Fita Nurotul Faizah Munawan, 'Relevansi Kesetaraan Gender Dan Peran Perempuan Bekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Indonesia (Perspektif Ekonomi Islam)', *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 13.1 (2020), 38–50 <<https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i1.703>>.

<sup>7</sup> Diah Ayu and others, 'Karakteristik Gender Kebijakan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Di ASEAN', *Journal of Feminism and Gender Studies*, 1.1 (2021), 30–46 <<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/FGS/index>>.

<sup>8</sup> ILO. (Labour and Social Trends in Indonesia 2012: working for a sustainable and equitable economy. International Labour Organization. Jakarta. 2013).

<sup>9</sup> Ayu Kusumastuti and Lynn Thiesmeyer, 'Dimensi-Dimensi Sosiologis Migrasi Buruh Migran Perempuan Indonesia', *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 4.1 (2020), 77–102 <<https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkr.ssb.2020.004.1.06>>.

<sup>10</sup> Sevita D. Yani, Banyak Remaja menjadi Buruh Migran Karen Dorongan Orang Tua, dalam <https://buruhmigran.or.id/2014/06/05/banyak-remaja-menjadi-buruh-migran-karena-dorongan-orang-tua/> diakses 15 April 2024.

tidak lumrah.

Konsep penyamarataan hak antara laki-laki dan perempuan nampaknya belum ditafsirkan tanpa bias sebab kebanyakan ahli tafsir merupakan seorang laki-laki sehingga dianggap tidak bisa menafsirkan secara objektif. Begitupun dengan implementasi bentuk pemahaman agama. Dari banyaknya pemeluk Islam, Sebagian masyarakat memahami bahwa Islam tidak melarang perempuan untuk melakukan aktifitas yang menunjang ekonomi mereka. Hanya saja memang dalam Islam terdapat pembagian peran secara kodrati yang murni tidak bisa diubah dan ditawarkan tetapi islam memiliki jalan untuk mengomunikasikan hal-hal tersebut.<sup>11</sup>

### **Corak Feminisme Islam**

Issue mengenai perlindungan hak para perempuan pekerja imigran tidak bisa diinisiasi oleh satu pihak tertentu saja. Masalah-masalah yang dihadapi cenderung lebih serius. Namun, menjadi pekerja migran adalah sebuah solusi yang paling bisa mereka jalani menengok terdapat beberapa kondisi yang tidak mampu bersaing dengan publik. Hal ini disebabkan oleh konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri. Pola-pola yang terbentuk di masyarakat tidak mengharuskan berasal dari seseorang yang memiliki kedudukan tertinggi, namun hal-hal yang dilambungkan terus-menerus memiliki kekuatan untuk membangun sebuah sistem atau aturan.<sup>12</sup>

Selanjutnya meninjau banyaknya kesenjangan-kesenjangan yang menimpa para pekerja migran. Mulai dari mendapat perilaku

marginalisasi di negara tempat mereka bekerja. Mereka harus hidup seperti gelandang sebab belum mendapat tempat tinggal yang layak bahkan lebih layak tempat mereka di kampung halamannya. Perilaku tidak mengenakan lainnya adalah mereka tidak diberi pasokan makanan yang layak sehingga harus menunggu majikan mereka selesai makan. Hal ini merupakan sebuah risiko yang tidak dapat diduga oleh para pekerja migran. Namun, mereka secara sadar memilih dan memiliki jalan tersebut. Hal-hal serupa dengan ini disebut sebagai *reflexivity* dalam strukturasi Giddens.<sup>13</sup>

Giddens meyakini bahwa pola yang terbentuk dari interaksi antar manusia sesuai dengan kapasitas diri dan pengetahuannya terhadap sesuatu. Inilah yang membentuk konsep struktur dan aturan di masyarakat yang memengaruhi cara bertindak.<sup>14</sup> Prinsip yang diamini oleh Giddens untuk menganalisis berbagai wajah sosial ada 3, yakni dominasi yang terbentuk dari interpretasi yang terjadi. Hal ini memungkinkan berbentuk simbolik. Selanjutnya dominasi yang bisa dilihat melalui sesuatu atau seseorang yang memiliki sebuah cara untuk mengondisikan terhadap sesuatu. Ketiga, legitimasi sebagai sebuah upaya yang digunakan oleh orang-orang atas sesuatu.<sup>15</sup>

Melihat prinsip Giddens, keterlibatan komponen lain dalam wacana perempuan pekerja migran ikut menjadi sorotan. Misalnya, ditemukan beberapa alasan bahwa mereka menjadi tulang punggung keluarga meski terdapat laki-laki pada keluarga tersebut. Masyarakat membangun stereotip bahwa laki-laki memiliki kewajiban untuk bekerja. Namun, pada kasus

---

<sup>11</sup> Jaswadi dkk, 'Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Berbasis Gender Dalam Perspektif', *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15 (2021), 31-48 <<https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>>.

<sup>12</sup> Jones, Matthew R., and Helena Karsten. "Giddens's structuration theory..."

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Turner, Jonathan H. "The theory of structuration." (1986): 969-977.

<sup>15</sup> Jones, Matthew R., and Helena Karsten. "Giddens's structuration theory and information systems research." *MIS quarterly* (2008): 127-157.

ini perempuan mengambil alih tugas tersebut. Pada wacana ini setidaknya terdapat interaksi antara dogma agama dan sosial. Stereotip yang disematkan pada laki-laki merupakan jangkauan pandangan Giddens, sebab para laki-laki mendapat sematan figurasi sebagai suami atau ayah.<sup>16</sup>

Para perempuan pekerja imigran tidak akan memiliki keinginan untuk menjadi seorang migran di sebuah wilayah yang baru bagi mereka tanpa adanya jaminan dan perizinan, baik perizinan dari lingkup keluarga maupun lingkup besar yang mengatur legalitas. Sebab mereka adalah warga negara yang memiliki aturan terkait hal tersebut. maka, negara hadir di sini sebagai sebuah dominasi yang mampu mengeluarkan perundangan dan regulasi dengan berbagai tujuan. Setidaknya Indonesia mengeluarkan legalitas sejak masa pemerintahan Soeharto dan terus mengalami perkembangan dan perbaikan isi, diantaranya adalah Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 dan Undang-undang no.18 tahun 2017.

Meninjau pendapat Giddens memberi sebuah pandangan bahwa segala hal menyangkut islam, perempuan, dan kesetaraan merupakan wacana yang akan terus berlanjut. Kompleksitas yang muncul dari kemajuan zaman dan akibat dari konstruksi yang berkembang tidak akan terbendung dengan menggunakan satu sisi kaca mata. Fenomena mengenai para pekerja migran dapat disoroti dengan dua komposisi yakni sebagai sebuah legitimasi atau pengabaian masyarakat terhadap suatu norma atau ajaran.

### 3. KESIMPULAN

Arus globalisasi bukan sebuah penghalang hirarki terbangun, demikian pula nilai-nilai yang muncul dari sebuah sistem kepercayaan atau agama. Nilai kesetaraan yang digaungkan oleh masyarakat masih terlihat bias sehingga kekerasan masih kerap menimpa perempuan, bahkan ketika mereka meminta perlindungan bagi dirinya, masyarakat akan melakukan manipulasi seperti mengembalikan penyualan kesetaraan sebagai alibi. Kriminalitas yang dialami oleh para perempuan pekerja migran merupakan salah satu dampak konstruksi sosial di masyarakat. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan nilai keagamaan yang dipegang masyarakat. Menanggapi hal ini islam tidak menutup dari paparan problema modern dengan tetap mengusung kesetaraan nilai. Namun ketimpangan dogma agama yang dipercaya masyarakat menjadi faktor pendukung dari perilaku kekerasan dan diskriminasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- BP2MI. (2024). *Data Penempatan Dan Pelindungan PMI Tahun 2023 (Data on the Placement and Protection of Inodnesian Migrant Workers in the Year 2003)*' 1–207 . Jakarta: BP2MI.
- Haryati, S. (2017). Aliran Feminisme Modern Dan Aliran Feminisme. *Jurnal Hukum Jatiswara*, 145-60.
- Jamal, A. (2015). "Piety, transgression, and the feminist debate on Muslim women: Resituating the victim-subject of honor-related violence from a transnational lens. *Signs: Journal of Women in Culture and Society* , 55-79.

---

<sup>16</sup> Turner, Jonathan H. "The theory of structuration." (1986): 969-977.

- Jaswadi, d. (2021). 'Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Berbasis Gender Dalam Perspektif. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 31-48.
- Jones, M. R. (2008). Giddens's structuration theory and information systems research. *MIS quarterly*, 127-157.
- Kusumastuti, A. a. (2020). Dimensi-Dimensi Sosiologis Migrasi Buruh Migran Perempuan Indonesia. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 77-102.
- Lughod, L. A. (2002). Do Muslim women really need saving? Anthropological reflections on cultural relativism and its others. *American anthropologist* , 783-790.
- Organization, I. L. (2013). *Labour and Social Trends in Indonesia 2012: working for a sustainable and equitable economy*. Jakarta.
- others, D. A. (2021). Karakteristik Gender Kebijakan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Di ASEAN. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 30-46.
- Sedaat, F. (2016). "On the Convergence of Islam, Feminism, and Qur'anic Interpretation: A Critical Review of Aysha Hidayatullah's Feminist Edges of the Qur'an." . *Journal of the Society for Contemporary Thought and tahe Islamicate World* .
- Sedaat, f. (2016). Beyond the text: Between Islam and feminism. *Journal of Feminist Studies in Religion*, 138-142.
- Turner, J. H. (1986). *The theory of structuration*.
- Yani, S. D. (n.d.). *Banyak Remaja menjadi Buruh Migran Karen Dorongan Orang Tua*. Retrieved April 15, 2024

Application Akuntansi UKM pada UMKM Sektor Industri Coklat Olahan. *Simposium Nasional Keuangan Negara*. Retrieved from

m

<https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/snkn/article/view/544>

- Ria, A. (2018). Analisis Penerapan Aplikasi Keuangan Berbasis Android pada Laporan Keuangan UMKM Mekarsari Depok. *Sosio E-Kons*, 10(3), 207. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v10i3.2900>
- Sari, N. P., & Fuddin, M. K. (2020). Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Teknologi Informasi Paud Cita Sakinah. *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat (JANAYU)*, 1(2), 126–135. <https://doi.org/10.22219/janayu.v1i2.12439>
- Wibawa, B. M., Baihaqi, I., Hanoum, S., Ardiantono, D. S., Kunaifi, A., Persada, S. F., ... Nareswari, N. (2019). Model Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Cloud Bagi Pelaku UMKM. *Sewagati*, 3(3), 51–56. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v3i3.5962>